

ANALISIS RISIKO PRODUKSI DAN PENDAPATAN PADA USAHATANI BAWANG MERAH (*Allium Cepa* Var. *Ascalonicum*) DI DESA WONOKOYO KECAMATAN KAPONGAN KABUPATEN SITUBONDO

Maulidia Shofiyantin¹, Endang Suhesti², Wiwik Sri Untari³

¹²³ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Sains, dan Teknologi,

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email Korespondensi : maulidyaofiantin@gmail.com

Abstrak

Bawang Merah merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi, namun usahatani ini menghadapi risiko produksi, harga, dan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keuntungan serta risiko produksi, harga, dan pendapatan pada usahatani bawang merah di Desa Wonokoyo, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari 23 responden petani bawang merah yang dipilih secara purposive dan dianalisis menggunakan analisis biaya, pendapatan, dan koefisien variasi (CV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Wonokoyo tergolong menguntungkan, dengan nilai R/C ratio sebesar 12,8. Risiko produksi memiliki nilai CV sebesar 0,66, risiko harga sebesar 0,023, dan risiko pendapatan sebesar 0,69, yang seluruhnya berada di bawah nilai 1, menunjukkan bahwa tingkat risiko tergolong rendah hingga sedang. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa data empiris dari wilayah yang belum banyak dikaji serta menambahkan dimensi analisis risiko harga secara kuantitatif dalam usahatani bawang merah.

Kata kunci: Bawang merah, Usahatani, Risiko produksi, Pendapatan, R/C ratio

Abstract

Shallot is a horticultural commodity with high economic value; however, its farming activities face risks related to production, price, and income. This study aims to analyze the level of profit as well as the production, price, and income risks in shallot farming in Wonokoyo Village, Kapongan District, Situbondo Regency. The research method used is a quantitative descriptive approach with a case study design. Data were collected from 23 shallot farmers selected purposively and analyzed using cost analysis, income analysis, and the coefficient of variation (CV). The results show that shallot farming in Wonokoyo Village is profitable, with an R/C ratio of 12.8. Production risk has a CV value of 0.66, price risk 0.023, and income risk 0.69, all of which are below the value of 1, indicating low to moderate risk levels. This study contributes empirical data from a region that has not been widely examined and adds a quantitative analysis dimension of price risk in shallot farming.

Keywords: Shallots, Farming, Production risk, Income, R/C ratio

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan pangan tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan masyarakat pedesaan (Rahmat & Herdi, 2018). Dalam konteks

pembangunan ekonomi di Indonesia, sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), khususnya melalui subsektor hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan peluang pasar yang luas. Komoditas hortikultura meliputi sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias, yang semuanya berperan dalam mendukung ketahanan pangan dan diversifikasi ekonomi masyarakat.

Salah satu komoditas hortikultura yang bernilai strategis dan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah Bawang Merah (*Allium cepa var. ascalonicum*). Bawang Merah berfungsi sebagai bahan bumbu utama dalam berbagai masakan, bahan baku industri makanan, serta memiliki manfaat sebagai obat tradisional (Suriani, 2011 dalam Rahmat & Herdi, 2018). Selain itu, bawang merah juga merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi petani di berbagai daerah penghasil, terutama di Pulau Jawa. Nilai ekonominya yang tinggi menjadikan komoditas ini berpotensi besar untuk dikembangkan secara komersial dan berkelanjutan (Citra heldaanggia, 2017).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil bawang merah terbesar di Indonesia dengan volume produksi mencapai 473.989 ton per tahun. Kabupaten Situbondo menjadi salah satu daerah penghasil penting di provinsi tersebut, dengan Kecamatan Kapongan sebagai wilayah yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi regional. Pada tahun 2022, luas panen bawang merah di Kecamatan Kapongan mencapai 111 hektar dengan produksi sebesar 927,9 ton, menjadikannya sentra bawang merah potensial di Situbondo. Kondisi agroklimat yang sesuai, seperti curah hujan yang relatif rendah dan tekstur tanah yang mendukung, menjadikan wilayah ini sangat cocok untuk pengembangan komoditas tersebut (Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang, 2022).

Namun demikian, di balik potensi ekonomi yang besar, usahatani bawang merah juga menghadapi berbagai risiko yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha petani. Risiko-risiko tersebut meliputi fluktuasi harga pasar, ketidakpastian cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, serta keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern (Hakim, 2019; Harwood *et al.*, 1999). Risiko produksi umumnya timbul akibat faktor alam yang tidak dapat dikendalikan, seperti perubahan iklim ekstrem dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), yang dapat mengurangi produktivitas dan kualitas hasil panen (Imran, 2020). Di sisi lain, risiko harga muncul akibat ketidakstabilan permintaan dan pasokan di pasar, terutama saat musim panen raya atau adanya kebijakan impor yang memengaruhi harga lokal (Rustam, 2017).

Kountur (2006, dalam Dewi Saltri, 2022) menegaskan bahwa semakin besar kemungkinan terjadinya peristiwa yang menimbulkan kerugian, semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi petani. Oleh karena itu, kemampuan petani dalam mengenali dan mengelola risiko sangat penting untuk menjaga keberlanjutan usahatani. Hal ini sejalan dengan pandangan Muzdalifah (2012), yang menyatakan bahwa pengukuran risiko melalui simpangan baku dan koefisien variasi (CV) dapat membantu menentukan tingkat ketidakpastian dan potensi kerugian dalam kegiatan usahatani.

Berdasarkan berbagai temuan, dapat disimpulkan bahwa analisis risiko pada usahatani bawang merah menjadi hal penting dalam pengambilan keputusan petani, terutama dalam menghadapi ketidakpastian iklim dan dinamika pasar. Penelitian ini dilakukan di Desa Wonokoyo, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo, dengan tujuan untuk menganalisis risiko produksi, harga, dan pendapatan pada usahatani bawang merah. Melalui pendekatan kuantitatif dengan perhitungan biaya, pendapatan, dan koefisien variasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris tentang tingkat risiko yang

dihadapi petani bawang merah serta memberikan dasar bagi perumusan kebijakan pengelolaan risiko yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu agribisnis, khususnya dalam bidang manajemen risiko pertanian. Selain itu, temuan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga penyuluhan pertanian, dan petani dalam merancang strategi mitigasi risiko yang mampu meningkatkan efisiensi serta kesejahteraan petani bawang merah di daerah penelitian dan wilayah lain dengan kondisi agroekologi yang serupa.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wonokoyo, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo pada bulan November 2024 hingga April 2025. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan daerah penghasil utama bawang merah di Situbondo serta memiliki tingkat risiko produksi yang beragam.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan kondisi nyata usahatani bawang merah dan menghitung tingkat risiko berdasarkan data lapangan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian meliputi seluruh petani bawang merah di Desa Wonokoyo. Sampel sebanyak 23 petani ditentukan dengan metode purposive sampling, dengan kriteria: Petani memiliki pengalaman bertani bawang merah minimal 2 tahun; Memiliki lahan minimal 0,02 ha; Melaksanakan usahatani minimal 4 musim tanam per tahun; Bersedia menjadi responden penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer: diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner terkait biaya, produksi, harga jual, dan penerimaan.

Data Sekunder: diperoleh dari BPS, dinas pertanian, jurnal, dan literatur yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi langsung ke lahan petani, Wawancara terstruktur, dan Dokumentasi pendukung (foto, catatan hasil panen, laporan produksi).

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

Analisis Biaya Total (Total Cost / TC):

$$TC = FC + VC$$

di mana:

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel.

Analisis Penerimaan (Total Revenue / TR):

$$TR = P \times Q$$

di mana:

P = Harga jual,

Q = Jumlah produksi.

Analisis Pendapatan (π):

$$\pi = TR - TC$$

dimana:

TR = Penerimaan

TC = Biaya Total

Analisis Efisiensi (R/C Ratio):

$$RC = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria:

R/C > 1 → Menguntungkan

R/C = 1 → Impas

R/C < 1 → Rugi=

Analisis Risiko (Standar Deviasi dan Koefisien Variasi / CV):

$$s = \sqrt{\frac{A \sum_{i=1}^n (xi - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

di mana :

s = Simpangan baku

xi = Data produksi / pendapatan

– = Nilai rata-rata n = jumlah data

$$CV = \frac{\sigma}{E(x)}$$

di mana:

CV : Koefisien variasi

σ : Standar deviasi

E(x) : Nilai rata-rata harapan dengan kriteria:

CV < 1 → Risiko rendah CV ≥ 1 → Risiko tinggi

Analisis Batas Bawah Pendapatan (L):

$$L = x^- - Z \times \sigma$$

(Z = 1, untuk satu simpangan baku)

Jika L bernilai positif, maka pendapatan masih positif dalam kondisi terburuk (risiko rendah). Jika negatif, berarti berpotensi rugi (risiko tinggi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan dan Efisiensi Usahatani

Rata-rata penerimaan dan biaya total petani bawang merah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Komponen	Nilai (Rp/Ha)
Total Biaya (TC)	12.616.989,13
Total Penerimaan (TR)	154.634.782,60
Pendapatan (π)	141.962.163,04
R/C Ratio	12,8

Sumber: Data primer diolah, 2025

Nilai R/C Ratio sebesar 12,8 menunjukkan bahwa setiap Rp1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp12,8. Ini berarti usahatani bawang merah sangat efisien dan menguntungkan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa petani mampu mengelola biaya dengan baik dan mendapatkan hasil produksi yang tinggi.

2. Risiko Produksi

Tabel 2. Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah

Komponen	Nilai
Produksi Rata-rata (kg/ha)	3.847
Simpangan Baku (σ)	2.574
Koefisien Variasi (CV)	0,66

Sumber: Data primer diolah, 2025

Nilai CV = 0,66 < 1 menunjukkan bahwa risiko produksi tergolong sedang. Risiko ini disebabkan oleh faktor cuaca dan serangan hama, namun masih dapat dikendalikan dengan pengelolaan lahan yang baik dan penggunaan pestisida tepat waktu.

3. Risiko Harga

Tabel 3. Risiko Harga Bawang Merah

Komponen	Nilai
Harga Rata-rata (Rp/kg)	39.956
Simpangan Baku (σ)	928
Koefisien Variasi (CV)	0,023

Sumber: Data primer diolah, 2025

Nilai CV = 0,023 menunjukkan bahwa risiko harga sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan pasar lokal, terutama dari pedagang di wilayah Situbondo. Stabilitas harga memberikan jaminan pendapatan bagi petani.

4. Risiko Pendapatan

Tabel 4. Risiko Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Komponen	Nilai
Pendapatan Rata-rata (Rp/ha)	141.962.162
Simpangan Baku (σ)	98.553.039
Koefisien Variasi (CV)	0,69
Batas Bawah Pendapatan (L)	45.575.419

Sumber: Data primer diolah, 2025

Nilai CV = 0,69 menunjukkan bahwa risiko pendapatan tergolong sedang. Meskipun ada variasi hasil panen antarpetani, pendapatan tetap positif (L = Rp 45,5 juta). Hal ini menunjukkan bahwa petani masih memperoleh keuntungan bahkan pada kondisi Bagian ini menyajikan hasil penelitian.

KESIMPULAN

Usahatani bawang merah di Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tergolong menguntungkan dan efisien. Nilai R/C ratio menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan. Risiko produksi dan pendapatan berada pada kategori sedang, sedangkan risiko harga tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi risiko seperti penggunaan benih unggul, penerapan pola tanam yang tepat, dan peningkatan akses informasi harga agar keberlanjutan usaha tani bawang merah dapat terjamin.

REFERENSI

- Adetya, F., & Suprapti, I. (2021). Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah. Jurnal Agribisnis Indonesia.
- Andya, I. (2021). Analisis Risiko dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Lampung Selatan.

- Aulia, F., & Isdiana, S. (2021). Analisis Produksi, Pendapatan, dan Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sokobanah.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Produksi Hortikultura Kabupaten Situbondo.
- Citraheldaanggia. (2017). Varietas Tajuk dan Potensi Produksi Bawang Merah di Jawa Timur.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang. (2022). Pedoman Budidaya Bawang Merah.
- Fitri, A., dkk. (2023). Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Varietas Tanjuk dan Manjung.
- Hakim, A. (2019). Konsep Risiko dalam Usahatani. Penerbit Agrimedia.
- Harwood, J., et al. (1999). Managing Risk in Farming. United States Department of Agriculture.
- Imran, M. (2020). Konsep Risiko Produksi dalam Pertanian Modern. Jurnal Ekonomi Pertanian.
- Kurniati, E., et al. (2014). Faktor-faktor Risiko dalam Usahatani Bawang Merah. Jurnal Hortikultura Indonesia.
- Muzdalifah, N. (2012). Pengukuran Risiko dalam Usahatani. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Nurani, S. (2022). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Polewali Mandar.
- Rahmat, A., & Herdi, S. (2018). Analisis Ekonomi Usahatani Hortikultura. Bandung: Pustaka Baru.
- Rustam, A. (2017). Risiko dan Ketidakpastian dalam Pertanian. Jakarta: Mitra Wacana Media.